LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember 2021
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

EKSISTENSI TARI *KATUMBU* PADA MASYARAKAT KECAMATAN TONGKUNO KABUPATEN MUNA

Sri Rahmadani Salim[1], La Niampe[2], Nurtikawati[3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]srirahmadanisalim96@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Katumbu* merupakan tarian yang menceritakan tentang proses pengelolaan panen, sebagai bentuk suka cita masyarakat kecamatan Tongkuno terhadap keberhasilan hasil panen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tari katumbu pada masyarakat Muna Kecamatan Tongkuno. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam proses pelaksaan tari *Katumbu* terdapat bentuk penyajian tari *Katumbu* yaitu, Gerak tari *Katumbu*, Pola lantai, Alat music, Penari, Kostum, Tata rias, Properti. Proses pelaksaan tari *Katumbu* diantaranya, pada saat pesta panen, acara resmi dan pada saat acara pernikahan. Eksistensi tari *Katumbu* di antaranya, Sejarah tari *Katumbu*, Keberadaan tari *Katumbu* saat ini, Upaya mempertahankan tari *Katumbu*

Kata Kunci:
Tari *Katumbu*, Bentuk, Proses, Eksistensi.

ABSTRACT

Katumbu dance is a dance that tells about the harvest management process, as a form of jo y for the people of Tongkuno sub-district for the success of the harvest. The purpose of this study is to describe the form of implementation of the Katumbu dance in the Muna community, Tongkuno District. Analyzing the existence of Katumbu dance in the Muna community, Tongkuno District. The results showed that in the process of implementing the Katumbu dance there were forms of presentation of the Katumbu dance, namely, Katumbu Dance Movement, Floor Patterns, Musical Instruments, Dancers, Costumes, Makeup, Properties. The process of implementing the Katumbu dance includes, at harvest parties, official events and at weddings. the existence of the Katumbu dance includes, The history of the Katumbu dance, the current existence of the Katumbu dance, Efforts to maintain the Katumbu dance.

Keywords:
Dance, Form, Process, Existence.

PENDAHULUAN

Tari adalah gerak tubuh yang mengikuti irama dengan bantuan alunan musik yang merupakan ungkapan perasaan jiwa manusia. Tari memberikan kepuasan diri, memberikan penghayatan rasa, empati, tari juga mempunyai bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, karena mereka menganggap bahwa tari dapat berfungsi sebagai sarana ritual, sarana hiburan, dan lain sebagainya. Masyarakat beranggapan bahwa tari bukan hanya sekedar hiburan, tetapi masyarakat beranggapan bahwa tari dapat dilaksanakan dalam prosesi adat bahkan sarana upacara. Dimana dalam sebuah tarian terdapat makna yang mengandung kekuatan pesan yang komunikatif (Evi Sahara,2015:2-3).

Seperti halnya masyarakat daerah Muna memiliki banyak kebudayaan seni tari diantarannya adalah tari tradisional. Dimana tari tradisional adalah suatu tarian yang berkembang dalam sebuah daerah dan dilaksakan oleh komunitas etnik, dengan unsur-unsur gerakan yang tradisional. Menurut Rohkyatmo dalam (sedyawati, 1986:77) pada buku Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari menyatakan jika Tari tradisional merupakan tari yang telah menempu perjalanan yang cukup panjang dan perkembangan yang begitu lama dan senantiasa berpikir pada pola-pola yang telah mentradisi .

Kabupaten Muna khususnya di Kecamatan Tongkuno mempunyai kesenian tari tradisional diantarannya Tari *katumbu*.

Dimana tari *katumbu* merupakan tarian yang bentuk gerakannya di rangkai dari perpaduan gerak-gerak tradisional yang telah mengalami proses dalam penggarapannya. Terbentuknya tari ini berawal dari tradisi sosial masyarakat setempat yang dimana didalamnya memiliki kunikan tersendiri yang mencerminkan kekhasan daearah tersebut.

Katumbu adalah bahasa daerah muna yang berarti lesung. *Katumbu* merupakan suatu alat musik tradisional dimana terbuat dari kayu serta mempunyai anak lesung sebagai pemukul. Selain sebagai alat music dan juga dipertunjukan dalam tarian, *katumbu* ini juga digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tongkuno sebagai alat untuk menumbuk hasil kebun seperti kopi, jagung dan lain sebagainya. Kemudian *katumbu* juga selain sebagai artian alat music yang berarti lesung, katumbu juga merupakan Bahasa daerah Muna dengan artian makanan tradisional hasil olahan jagung masyarakat Muna.Yang menjadi makanan favorit masyarakat Muna pada saat penen jagung tiba. Tetapi *katumbu* yang dimaksud ialah *katumbu* yang berarti lesung. Pada dasarnya tari *katumbu* ini diciptakan untuk menumbuhkan kembali rasa cinta masyarakat muna akan alat-alat music tradisional diantarannya adalah *katumbu*/lesung, gendang, gong dan lain sebagainya.

Tari *katumbu* menceritakan tentang proses pengelolahan panen dari hasil kebun, yang kemudian menggambarkan rasa syukur dari proses panen masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Eksistensi tari *katumbu* tidak hanya sebagai pertunjukan biasa atau hiburan akan tetapi, pertunjukan ini memiliki nilai solidaritas yang kuat untuk menjalin hubungan yang erat sesama masyarakat kecamatan Tongkuno. Tari *katumbu* dulanya hanya dilaksanakan pada saat panen tiba, dimana masyarakat yang sedang melaksanakan panen membunyikan *katumbu* dalam arti lain yaitu lesung. Sebagai salah satu tanda ucapan rasa syukur dari keberhasilan hasil panen. Dari keunikan bunyi yang dihasilkan dari *katumbu* tersebut serta kecintaan masyarakat muna terhadap alat music tradisional maka masyarakat muna mengangkat tari *katumbu* dengan perpaduan linda setangke kulubea dan tarian silat (ngibi).

Sehingga pada saat ini tarian tersebut dilaksanakan pada saat acara pernikahan dan acara resmi atau dalam kegiatan kegiatan tertentu. Dimana dalam pelaksanaanya mempunyai fungsi yang berbeda. Pada saat pernikahan Tari *katumbu* dilaksanakan sebagai pertanda bahwa akan dilaksanakannya pesta pernikahan dan biasanya juga digunakan untuk menyambut mempelai pria. Sedangkan pada acara resmi atau kegiatan tertentu tari *katumbu* digunakan untuk menyambut tamu atau sebagai hiburan. Tari *katumbu* masih bertahan hingga saat ini karena, tarian ini terus ditampilkan di saat-saat tertentu seperti pesta pernikahan dan acara-acara resmi, serta tari *katumbu* selalu diperlombakan dikecamatan Tongkuno guna selalu membangun solidaritas serta kecintaan akan terian *katumbu* ini. Tari *katumbu* juga menjadi tontonan favorit masyarkat muna yang dimana pelaksanaanya selalu di nanti-nanti.

Namun yang menjadi permasalahan terhadapat Tari *katumbu* ialah kurangnya pengetahuan yang disalurkan terhadapat masyarakat luas terutama generasi muda baik secara tertulis maupun tuturan lisan terkait bentuk pelaksanaan dan keberadaan Tari *katumbu* ini. Minimnya sosialisasi terkait kebudayaan yang hanya dilakukan oleh masyarakat Tongkuno ini oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat, bahwa betapa pentingnya pengetahuan terkait Tari *katumbu* ini. Yang dapat menjadi pegangan ilmu kebudayaan bagi seluruh masyarakat Muna terkuhusus di Kecamatan Tongkuno. Masalah selanjutnya, bahwa belum diadakannya kembali dokumentasi tertulis terkait bentuk pelaksanaan tari *katumbu* oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat. Hal tersebut sangat perlu dilakukan untuk

mempertahankan kebudayaan yang ada di Kecamatan Tongkuno, serta untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Tanpa adanya dukungan dari Pemerintah pelestarian tersebut tidak akan maksimal. Dengan mengetahui keberadaan Tari *Katumbu,* kita bisa melestarikan Tari *Katumbu* ini sehingga bisa menjadi upaya pelestarian Budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menjadi suatu keinginan dari penulis untuk melakukan penelitian labih mendalam mengenai tari *katumbu* yang ada di kabupaten Muna khususnya kecamatan Tongkuno fokus pada tari *katumbu*, dengan mencari tahu tentang deskripsi. Oleh karena itu, hal tersebut mendorong pikiran penulis untuk menjawab masalah-masalah yang terjadi dilapangan dengan harapan mendapat data yang real yang bisa digunakan sebagai panduan dalam penyusunan proposal.

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk memahami nilai nilai tiap variable, atau lebih sifat independen tanpa membuat hubungan perbandingan dengan variable lain. Sugiyono (2011:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti yang menjadi instrumen kunci.. Penentuan atau pemilihan informan dalam penelitian yang dilakuakn oleh penulis ialah menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penentuan informannya dilakukan secara sengaja. Beberapa informan yang akan ditemui oleh peneliti ialah, Bapak LM. Raymoond, S.T seorang pemain alat Musik *Katumbu* juga sebagai pemerhati budaya daerah, Ibu Nursana, S.Pd seorang Guru Bahasa Inggris juga seorang penari tari *Katumbu*, Bapak Gafarudin, S.Pd seorang Guru Matematika juga sebagai pemain alat musik tari *Katumbu*, Bapak Agus Dangka Seorang Guru PPKN juga sebagai pemain silat dan pemain alat musik tari *Katumbu,* Ibu Wa Ode Asra Taufik A.Md.Kep seorang Honorer Keperawatan juga sebagai Penari Tari *Katumbu* dan, Bapak Zainal Abidin, S.P seorang Sekertaris Camat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dihasilkan dari proses wawancara, studi dokumen dan observasi dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder merupakan data yang dihasilkan dari berbagai sumber, antara lain skripsi, jurnal, internet, dan sumber lain yang berkaitan terhadap apa yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menjalankan secara langsung atau peneliti turun langsung dalam lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian tersebut. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna, dalam suatu topik tertentu Estenberg dalam (Sugiyono, 2011:231). Rukin (2019:82) menyatakan bahwa, dokumentasi ialah hal yang sangat penting dalam pengumpulan data dimana mengumpulkan berupa naskah teks, menyiapkan peralatan kamera, guna pengambilan gambar, rekaman serta video pada saat melaksanakan penelitian.

Dari data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti mengenai penelitian ini akan dilaksananakan seleksi data baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga menjadi data yang saling berkaitan antar keseluruhan data. Analisi data yang dilakukan yaitu mengenai bentuk pelaksanaan tari *Katumbu* pada masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna serta eksistensi tari *Katumbu* pada masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan data hasil penelitian secara sistematis serta menyeluruh pada setiap masalah yang

diteliti kemudian akan diolah sehingga mampu ditarik kesimpulan dan mudah untuk dimengerti.

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Tongkuno merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Muna. Secara astronomis Kecamatan Tongkuno terletak disebelah selatan pulau Muna. Secara geografis terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara dan selatan diantara 4.49°- 4.50° lintang selatan dan membentang dari barat ke timur diantara 122.42°-122.43° Bujur timur. Kecamatan Tongkuno terdiri dari 9 desa dan 3 kelurahan yakni Desa Oempu, Desa Matanooe, Desa Lahontohe, Desa Lamorende, Desa Lapadindi, Desa Unit Pemukiman Kota Wuna, Desa Tanjung, Desa Kontumolepe, Kelurahan Tombula, Kelurahan Danagoa dan Kelurahan Lakologou.

Dilihat dari topografinya Kecamatan Tongkuno tergolong luas dan dikategorikan cukup potensial untuk perkebunan jangka pendek seperti jagung, kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu dan pisang. Hal ini sangat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*Sumber:* Kantor Camat Tongkuno: 2021).

Kecamatan Tongkuno juga memiliki beragam kesenian salah satunya ialah seni tari. Salah satu tarian yang masih eksis di Kecamatan Tongkuno ialah tari *Katumbu.* Tari *Katumbu* adalah tarian yang meceritakan tentang proses pengelolaan panen berupa biji-bijian seperti padi, jagung, kopi dan lain sebagainya. Tarian ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Tongkuno, sehingga tarian ini menjadi aset kebudayaan yang sangat berharga bagi masyarakat Kecamatan Tongkuno.

Bentuk Penyajian Tari *Katumbu*

Bentuk merupakan suatu kesatuan strutur gerak-gerak yang biasa disebut sebagai motif gerak. Motif-motif gerak ini tersusun secara runtuk, teratur dan rapi dalam suatu kesatuan gerak tari. Dalam Buku *Pengetahuan Tari* (Edlin Yanuar Nugraheni Dan Dani Wahyudi 2013:32) menyatakan bahwa Bentuk tari merupakan segala sesuatu yang menimbulkan sebuah karya tari itu tercipta yang didalamnya terdapat beberapa struktur .

Dalam wawancara mengenai bentuk penyajian tari *Katumbu* (Ibu Waode Asra Taufik, 2021) mengungkapkan bahwa Dalam sebuah pertunjukan seni tari pasti memiliki bentuk tari yang menjadi komponen komponen penting di dalamnya. Terutama pada tari *Katumbu* juga memiliki komponen komponen penting didalamnya sehingga menjadi suatu tarian yang sempurna . Adapun bentuk tari *Katumbu* meliputi unsur unsur yang menjadi komponen dalam pertunjukan tari *Katumbu* yaitu gerak tari *Katumbu,* pola lantai tari *Katumbu,* alat musik, penari, kostum, tata rias dan properti.

Gerak Tari *Katumbu*

Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Dimana gerakan yang telah diberi sentuhan seni yang akan menghasilkan gerak yang indah. Pada pertunjukan tari *Katumbu* ini terdapat 3 bagian struktur gerak serta terdapat penamaan dalam setiap ragam geraknya diantaranya :

Bagian pertama/awal tari menceritakan tentang proses panen hasil kebun yang akan diolah dengan cara menumbuk pada *Katumbu*, Pada bagian awal ini terdapat 4 ragam gerak yaitu : penari membawa hasil kebun menggunakan nampan, gerakan menapis/membersihkan hasil kebun, gerakan penari membawa hasil kebun untuk ditumbuk, gerakan menumpah hasil kebun kedalam tumbukan (*Katumbu*).

Bagian kedua/inti tari menceritakan tentang bentuk rasa syukur dari keberhasilan manusia dalam proses panen hasil kebun, pada bagian inti tari terdapat 7 ragam gerak yaitu : berjalan menari menggunakan selendang, hormat kepada para penonton, memainkan selendang, rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam keberhasilan

suksesnya diri, rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam keberhasilan menjaga diri dan ketangguhan, rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam keberhasilan keberanian dan mempertahankan diri, rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam keberhasilan berfikir menggapai cita-cita untuk indahnya masa depan.

Pada bagian ketiga/akhir tari menceritakan tentang pesan yang tertera dalam pertunjukannya setalah penari wanita telah duduk merenung datanglah kedua pria pesilat untuk memperebutkan seorang wanita tersebut namun sang penari wanita melakukan perlawanan dan membela dirinya untuk menolak kedua pria tersebut, namun pada akhir pertunjukan mereka kembali berdamai. Pada bagian akhir tari terdapat 4 ragam gerak yaitu : wanita harus mampu menjaga diri ketika ada hal buruk yang merusak datang padanya, wanita harus mampu mempertahankan diri ketika ada hal buruk yang merusak datang padanya, wanita harus mampu membela dan mempertahankan diri ketika ada serangan yang datang padanya, hormat sebagai tanda selesainya pertunjukan dan kembali ke posisi semula dengan berjalan penuh kedamaian setalah wanita berhasil mempertahankan diri.

Pola Lantai

Pola lantai adalah pergerakan atau pergeseran posisi yang dilakukan oleh seorang penari dengan mengikuti garis yang telah terstruktur sehingga membentuk pola dena tertentu. Adapun pola lantai dalam tari *Katumbu* sebagai berikut :

1. Bagian Pembukaan Pertunjukan
   Para personil pemain alat musik gong, gendang dan ndengu-ndengu memasuki area pentas terlebih dahulu. Kemudian disusul oleh para pemain alat musik *Katumbu* memasuki area pentas. Setalah itu penari memasuki area pentas yang telah ditentukan, dengan diiringi oleh para pemain alat musik, sambil memegang nampan atau katepi dalam bahasa daerah muna ketitik pentas yang telah di tentukan. Setelah berjalan kearah titik aera yang telah ditentukan, penari berhenti untuk pengambil posisi duduk sambil memegang nampan atau katepi dalam bahasa daerah muna, setealah duduk penari melakukan gerakan menapis dan membersihkan hasil panen yang berada dalam nampan. Pada saat gerakan menapis dan membersihkan hasil panen, penari berdiri dan berjalan menuju kearah belakang kearah pemain *Katumbu*, yang mana dalam hal ini akan menumbuk hasil panen yang telah ditapis.

2. Bagian Inti Pertunjukan
   Setelah penari menaruh hasil panennya hingga habis kepada para penumbuk dalam hal lain pemain alat musik *Katumbu*, penari kembali keposisi awal untuk menyimpan nampan dan akan kembali ke posisi titik area depan bagian tengah untuk menari. Penari memasuki kembali area depan bagian tengah sambil memegang selendang dan akan melakukan gerak-gerak tarian, kemudian gerakan hormat. Setelah sampai di area depan bagian tengah, penari mulai menari menggunakan selendang, setelah gerakan menggunakan selendaang selesai penari mengikat selendangnya di pinggang kemudian kembali menari tanpa mengunakan selendang. Kemudian penari duduk dan merunduk diam.

3. Bagian Penutup Pertunjukan
   Setelah itu munculah 2 orang pria yang akan memperagakan silat, masuk keare pentas dengan berjalan mengarah ke sisi samping kiri kanan penari. Ketika ke 2 pria pesilat telah sampai keaera pentas yang telah ditentukan dengan sejajar pada posisi penari, ke 2 pria pesilat terlebih dahulu melakukan gerakan hormat kepada para penonton, kemudian mempersilahkan penari untuk

berdiri sambil memberi kipas. Lalu penari melakukan gerakan tarian menggunkan kipas, dimana kipas tersebut merupakan alat penjaga diri, jikalau para pria akan mengganggu/mengusik penari yang sedang menari.

Alat Musik

Alat musik merupakan alat yang memiliki irama unik yang mengiringi sebuah pertunjukan dengan membuat suasana pertunjukan menjadi hidup. Sama halnya pada seni pertunjukan tari alat musik sangat berperan penting didalamnya. Begitupun pada tari *Katumbu* juga memiliki alat musik yang sangat penting.

Dalam wawancara mengenai alat musik tari katumbu (Ibu Nursana S.pd, 2021) mengungkapkan bahwa, Dalam sebuah tarian tidak akan lepas pada alat musik terutama pada tari *Katumbu*, alat musik utama yang digunakan adalah Katumbu atau Lesung dan Alu sebagai anak lesung. Dengan bantuan alat musik lainnya berupa Gong, Ndengu-ndengu dan Gendang . Berdasarkan hal tersebut, maka dalam tarian Katumbu ini masih menggunakan alat-alat tradisional dan masih mudah untuk di temukan.

Penari

Dalam sebuah tampilan karya seni khususnya seni tari tidak akan lepas dari peran penari, karena melalui penarilah sebuah tampilan karya tari bisa kita amati bersama. Dalam wawancara mengenai penari tari *katumbu* (Bapak LM Raymoon, S.T, 2021) mengungkapkan bahwa Penari dalam tarian katumbu ini sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu, tetapi dilihat dari gerakan yang dilakukan lebih energik kemudian katumbu yang digunakan lumayan berat maka dari itu, tarian ini biasanya dilakukan oleh orang dewasa, sedangkan bagi penari wanitanya biasannya telah remaja atau yang sudah balik. Kaitannya dengan penjelasan diatas bahwa dalam pertunjukan tari *Katumbu*, untuk dalam jumlah penari pada tarian ini berjumlah 1 orang penari perempuan.

Kostum

Kostum merupakan kebutuhan sandang yang dikenakan penari sebagai sesuatu untuk menunjang penampilan agar sesuai dengan tema tari yang dibawakan. Biasanya kostum dapat dikatakan sebagai unsur pelengkap yang tidak kalah pentingnya untuk menunjang perpaduan kreasi antara kostum, asesoris, tatarias wajah serta hiasan. Dalam tarian *Katumbu* ini sendiri juga menggunakan kostum tidak hanya pada penarinya saja melainkan juga pada para pemain alat musik. Warna kostum yang digunakan sesuai kesepakatan penyelenggara atau pelaksana tarian.

Adapun kostum yang digunakan dalam tarian *Katumbu* yakni sebagai berikut:

1. Kostum Penari Bagian Kepala
   Pada kostum bagian kepala terdapat 1 lilitan konde, 1 kabunsale, 1 tarimakasih, 3 panto, 1 mahkota, 2 anting, dan 2 kalung.
2. Kostum Penari Bagian Tubuh
   Pada kostum penari bagian tubuh terdiri dari baju adat muna, tali pinggang, dan 6 gelang tangan, sarung muna.
3. Kostum Pemusik Wanita
   Pada kostum pemusik wanita terdapat jilbab sebagai penutup kepala bagi yang berjilbab, baju adat muna, selendang, sarung muna dan kabantapi.
4. Kostum pemusik Pria
   Pada kostum pemusik Pria terdapat Kampurui sebagai ikat kepala, Rompi, dalaman kemaja/kaos Putih, sarung Muna, dan celana adat Muna.
5. Kostom Pesilat Pria
   Pada kostum pesilat pria terdapat kampurui sebagai penutup kepala, dalaman adat muna, baju adat Muna, sarung Muna, dan celana adat Muna.

Tata Rias

Tatarias merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengubah penampilan dan menonjolkan ekspresi penari dengan

menggunakan make-up pada area wajah. Dalam buku *Seni Tari Jilid 2* (Rahmida Setiawati, 2008:242) menyatakan bahwa Tata rias dibutuhkan untuk tujuan penonjolan terhadap penampilan dengan menunjukan sebuah karakter. Tata rias dalam seni pertunjukan sangat diperlukan untuk menentukan watak diatas pentas baik untuk penari maupun pemain alat musik.

Properti

Properti merupakan alat atau benda benda yang digunakan sebagai alat untuk mendukung atau sebagai pelengkap pementasan tari, untuk menambah makna dan nilai keindahan gerakan tari yang dipentaskan. Dalam buku *Seni Tari Jilid 2* (Rahmida Setiawati, 2008:246) menyatakan bahwa Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Properti disesuaikan dengan kebutuhan koreografi . Berkaitan dengan hal tersebut properti juga mempunyai nilai dan peranan yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan seni tari, begitupun pada pertunjukan tari *Katumbu.* Adapun properti yang digunakan dalam tari *Katumbu* terdiri dari selendang, kipas, nampan dan keris untuk para pesilat.

Proses Pelaksanaan Tari *Katumbu*

Dalam wawancara mengenai pelaksanaan tari *Katumbu* (Bapak LM Raymoond, S.T, 2021) mengungkapkan bahwa Tari *Katumbu* dilaksanakan pada saat ada hajatan-hajatan, seperti pada hajatan pesta panen, pada saat diadakan acara resmi dan pada saat pernikahan. Dari pernyatan tersebut, dari pelaksaanan tari *Katumbu* memiliki fungsi yang berbeda beda, dimana pada saat pesta panen untuk menunjukan bahwa telah berlangsungnya pengelolahan hasil panen, pada acara Resmi tari *Katumbu* biasanya dilakukan sebagai menyambut tamu atau sebagai hiburan sedangkan pada saat acara pernikahan sebagai penyambutan mempelai pria.

Pelaksanaan tari *Katumbu* pada saat hajatan pesta panen berbeda dengan proses pelaksanaan yang lainnya, seperti yang telah di jelaskan dalam wawancara mengenai gerak (Bapak LM Raymoond, S.T, 2021) menyatakan bahwa Tari *Katumbu* ini memiliki 3 komponen seni didalamnya salah satunya ialah *Katumbu*. Proses pelaksanaan tari *Katumbu* pada saat pesta panen hanya menampilkan katumbunya saja, dengan kemeriahan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh katumbu membuat masyarakat kecamatan Tongkuno menjadi gembira dan sebagai ucapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang telah diperoleh. Proses pelaksananya pun biasanya berlangsung 5-6 menit.

Masyarakat kecamatan Tongkuno biasanya juga melaksanakan pertunjukan tari *Katumbu* pada saat acara resmi guna sebagai penyambutan tamu atau sebagai hiburan ditengah-tengah acara. Proses pelaksanaan tari *Katumbu* pada saat acara resmi biasanya berlangsung sekitar 8-9 menit, dimana semua gerakan dari gerakan pertama, gerakan inti dan gerakan tarakhir seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti pada gerak tari *Katumbu* diatas, dipertunjukan pada acara resmi.

Demikian pula pelaksanaan tari Katumbu pada saat acara pernikahan biasanya digunakan sebagai menyambut mempelai pria. Proses pelaksanaan tari *Katumbu* pada acara pernikahan biasanya berlangsung 4-5 menit lebih singkat dari pelaksanaan tari *Katumbu* pada acara resmi. Hal tersebut dikarenakan adanya pengurangan gerakan yang di persingkat dari gerakan inti hingga gerakan terakhir atau penutup dimana penjelasannya telah di jelaskan oleh peniliti pada gerak tari *Katumbu* diatas.

Eksistensi Tari *Katumbu*

Sejarah Tari *Katumbu*

Dalam wawancara mengenai sejarah tari Katumbu (Bapak LM.Raymoon, S.T, 2021) mengungkapkan bahwa, Asal mula tari katumbu ini berawal dari kebiasaan masyarakat muna membunyikan katumbu pada saat panen tiba. Dari hasil bunyi-bunyian tersebut munculah ide-ide kreatif

masyarakat kecamatan Tongkuno untuk memanfaatkan hal tersebut menjadi sebuah seni . Hal itu dijelaskan, dimana masyarakat kecamatan Tongkuno membunyikan *Katumbu* pada saat panen tiba guna untuk mengucapkan rasa syukur atas keberhasilan hasil panen yang telah diperoleh masyarakat Kecamatan Tongkuno.

Kemudian proses panen tersebut dilakukan bersamaan oleh beberapa orang secara rampak/bersamaan, sehingga gerakan menumbuk secara bersamaan tersebut menghasilkan suatu perpaduan bunyi yang unik. Selanjutnya dari kegiatan tersebut, menjadi ajang pertemuan dan perkenalan para muda mudi, pada saat proses pengelolaan makanan yang menjadi penumbuk tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja, melaikan anak muda pun bisa juga melakukannya. Biasanya proses menumbuk dilakukan secara berhadap-hadapan sesuai dengan keinginan masing-masing.

Berangkat dari hal-hal tersebut menjadi suatu keinginan dan ketertarikan para pemerhati budaya yang mana dari kebiasaan tersebut disalurkan dalam bentuk sebuah kesenian, maka dibentuk dan diciptakanlah tarian *Katumbu* yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat kecamatan Tongkuno . Hal tersebut terpikirkan pertama kali oleh Almarhum La Ode Bonea untuk menggabungkan 3 unsur yaitu Linda setangke kulubea, ngibi dan *Katumbu* dengan bantuan instrumen musik berupa gong, gendang dan ndengu-ndengu (wawancara Bapak Gafarudin S.Pd, 2021) . Dari penjelasan tersebut munculah tari *Katumbu* yang diciptakan oleh Almarhun La Ode Bonea dengan bantuan Kepala Dinas Bapak Sido Tamrin.

Dalam wawancara mengenai sejarah tari *Katumbu* (Bapak Agus Dangka, S.Pd, 2021) mengungkapkan bahwa, Tari *Katumbu* ini muncul di era tahun 1976 dan penampilan perdananya pada 16 Oktober 1976.

Dulunyanya tari *Katumbu* ini dilakukan oleh 8 orang penari, seiring dengan perkembangan zaman pada era saat ini tarian tersebut mengalami banyak perkembangan baik dalam gerak maupun penari yang mana dari segi gerakan ada penambahan gerakan dari beberapa gerakan tarian linda setangke kulubea dan tari sare, tetapi untuk ragam gerak aslinya dari tarian *Katumbu* itu sendiri masih ada dan melekat, kemudian untuk saat ini penarinya terdiri dari satu atau dua orang dikondisikan tergantung dari para pelaksanaan pertunjukan (Wawancara Bapak Gafarudin, S.Pd, 2021).

Keberadaan Tari *Katumbu* Saat Ini

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam sejarah tari *Katumbu* bahwa dulunya tari *Katumbu* ini hanya dilaksanakan pada saat panen tiba dengan hanya membunyikan katumbu saja sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan hasil panen. Kini tari *Katumbu* tidak hanya dilaksanakan pada saat panen tiba melainkan juga pada adanya hajatan-hajatan yang mengundang banyak orang sebagai bentuk suka cita.

Adapun penjelasan dari tampilan tari *Katumbu* peneliti akan jelaskan sebagai berikut :

1. Acara Resmi
   Acara resmi merupakan sebuah acara yang dilakukan di Kecamatan Tongkuno, seperti pada saat kegiatan 17 Agustus masyarakat kecamatan Tongkuno atau acara lainnya, selalu mengadakan pertunjukan tari *Katumbu* untuk dipertontokan oleh masyarakat setampat, kerana pada saat itu tari *Katumbu* menjadi pertunjukan yang paling di nanti-nanti oleh masyarakat setempat. Masyarakat kecamatan Tongkuno selalu diundang dalam acara resmi untuk menampilkan tari katumbu sebagai hiburan. Dalam rangka ulang tahun BRI di Kabupaten Muna, kecamatan Tongkuno diundang untuk menampilkan tari *Katumbu* ini (wawancara Bapak Gafarudin, S,.Pd, 2021). Tari Katumbu juga selalu

ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan paguyuban Mahasiswa di Kecamatan Tongkuno, Seperti dalam acaran pembukaan kegiaatan olahraga dan juga pada kegiatan Festival Budaya.

2. Acara Penyambutan Tamu
   Acara penyambutan tamu merupakan sebuah acara yang dilakukan masyarakat kecamatan Tongkuno pada saat tamu berkunjung ke kecamatan Tongkuno. Salah satu acara penyambutan tamu baik tamu luar daerah, maupun tamu dari pemerintahan menggunakan tarian *Katumbu* sebagai salah satu sarana yang berfungsi sebagai tari penyambutan. Penyambutan tamu merupakan hal yang penting karena dengan begitu masyarakat kecamatan Tongkuno dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat lain.
3. Acara Pernikahan
   Dalam acara pernikahan masyarakat kecamatan Tongkuno juga menampilkan tari *Katumbu*, guna sebagai menyambut mempelai pria. Dalam hal ini tidak semua dalam acara pernikahan menggunakan tarian ini sebagai sarana penyambutan mempelai pria. Hanya beberapa saja yang melaksanakannya tergantung kemauan pelakasana acara pernikahan.

Upaya Mempertahankan Tari *Katumbu*

Tari merupakan salah satu warisan budaya yang perlu kita jaga dan kita lestarikan keberadaannya, karena suatu budaya adalah cerminan suatu bangsa, maka dari itu sebagai warga yang baik kita perlu mempertahankan kebudayaan yang sudah ada. Salah satunya warisan budaya ialah tari *Katumbu*. Tari *Katumbu* tetap dijaga keberadaanya karena merupakan tarian khas kecamatan Tongkuno. Oleh karena itu masyarakat Kecamatan Tongkuno berusaha untuk mempertahankan eksistensi tari *Katumbu*.

sebagai masyarakat kecamatan Tongkuno pasti memiliki upaya yang sama dalam mempertahankan eksistensi tari *Katumbu*, dilihat dari keberadaanya dimana tari *Katumbu* ini hanya dilaksanakan di kecamatan Tongkuno saja, menjadi hal yang sangat disayangkan apabila tarian ini hilang di telan zaman. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti terkait Eksistensi tari *Katumbu* ini untuk dapat menggali keberadaan tari *Katumbu* ini lebih luas lagi, dilihat dari kurangnya reverensi mengenai penjelasan tentang tari *Katumbu* ini, sehingga dapat menjadi reverensi yang berguna kedepannya bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luas.

Penutup

Tari *Katumbu* merupakan sebuah tarian tradisional yang telah dibentuk dengan 3 unsur seni. Tari *Katumbu* dilaksanakan sebagai bentuk suka cita masyarakat kecamatan Tongkuno terhadap keberhasilan hasil panen. Dimana tarian ini menceritakan tentang proses pengelolaan panen pada masyarakat kecamatan Tongkuno yang berupa biji bijian seperti padi, jagung, kopi dan lain sebagainya. Dalam bentuk pelaksanan tari *Katumbu* terdapat bentuk penyajian diantarannya ialah, gerak, pola lantai, alat music, penari, kostum, tat arias, property dan proses pelaksanaan.

Dilihat dari eksistensinya dulunya tari *Katumbu* ini hanya dilaksanakan pada saat panen tiba dengan hanya membunyikan katumbunya saja. Kini seiring dengan perkembangan zaman, tari *Katumbu* mulai ditampilkan pada saat hajatan-hajatan seperti pada acara resmi, pada penyambutan tamu serta pada saat acara pernikahan.

Dalam bentuk pelaksanaanya tari *Katumbu* memiliki fungsi yang berbeda, Pada acara resmi tari *Katumbu* dilaksanakan sebagai acara hiburan, pada penyambutan tamu tari *Katumbu* digunakan sebagai menyabut tamu-tamu besar dan pada saat acara pernikahan tari *Katumbu* digunakan sebagai menyambut mempelai pria. Tari *Katumbu* kini menjadi tontonan favorit masyarakat kecamatan Tongkuno yang

pertunjukannya selalu dinanti. Diharapkan kepada masyarakat, tokoh adat, serta pemeritah pemerhati budaya agar dapat memberikan pemahaman terhadap generasi muda mengenai keberadaan tari *Katumbu* ini agar keberlangsungan dan juga kelestarian tari *Katumbu* ini selalu terjaga.

Daftar Pustaka

Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Boddia : Yayasan Ahmar endekia Indonesia

Sahara, Evi. 2015. *Tari Nyabok Di Desa Candi Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas.*Proposal : Universitas Pendidikan Indonesia

Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek. pengembangan Kesenian Jakarta. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni tar jilid 2.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Jendral Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, Departemen pendidikan nasional.

Sugiyono, 2011.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta